

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

“omnibus dubitandum”

(segalanya perlu diragukan)

Anonim

Filsafat pada permulaannya berobsesi untuk mengejar kepastian (*episteme*, dalam istilah Plato, filsuf Yunani abad ke-5 SM). Akan tetapi, di sisi lain kesadaran akan ketidakpastian pengetahuan juga dimunculkan dalam wacana filsafat itu sendiri mengingat bahwa manusia (subjek yang mengklaim berfilsafat) adalah makhluk yang terbatas (*contingent* dan *fallible*).¹ Persoalan ini dianggap sebagai dasar tidak memungkinkan adanya bingkai konseptual universal dan netral yang bekerja –mengingat kepada Protagoras, filsuf Yunani kuno, menyatakan *homo mensura*. Perluasan permasalahan ini pada titik ekstrem yang terjadi adalah relativisme murni yang mengarah ke nihilisme.

Pada dasarnya, secara pertimbangan logis nuansa relativisme murni merupakan sebuah kekeliruan pengecualian diri (*the fallacy of self-exception*) karena tidak merelatifkan tesisnya sendiri, jika dia memang konsisten maka secara eksistensial bersifat kontradiktif dikarenakan secara implisit (*in practice*) menegaskan kebenaran dari apa yang secara eksplisit (*in theory*) diingkarinya – Sokrates telah memperlihatkannya dalam dialog dengan kaum Sophis. Akan tetapi, terlepas dari kekeliruan tersebut, relativisme harus diakui memberikan tekanan yang berharga kepada bentuk dan warna filsafat secara keseluruhan. Pertama, sebagai perlawanan kepada absolutisme yang merupakan bentukan dari sikap rasionalitas ekstrem. Kedua, kita tidak bisa menolak sepenuhnya sifat relasional dan kontekstual dari pengetahuan manusia seperti yang disebutkan oleh

¹ Lebih jelas lihat Bertrand Russel dalam karyanya *History of Westren Philosophy and its Conection with Political and Social Circumstances form the Earliest Times to the Present Day*.

- 13 -relativisme dikarenakan kedekatannya dengan faktualitas. Dengan relativisme, pertanyaan ‘*what is truth?*’ menjadi *pressing* dan *complex*, mengubahnya menjadi ‘*whose truth?*’ dan ‘*which truth?*’.

Pertanyaan pentingnya, apakah dengan menyadari bahwa adanya aspekual pengetahuan berarti selalu terjebak di dalam relativisme murni? C. G Prado mencoba menjawab pertanyaan tersebut dengan menyebutkan istilah *minimal perspectivism* untuk menkontraskannya dengan relativisme murni. Menurut C. G Prado, minimal perspektivisme juga menolak kemungkinan kesempurnaan atau kelengkapan interpretasi yang memiliki semua divergen dari variasi perpektif. Akan tetapi, jika di dalam relativisme murni (contohnya, perspektif Nietzschean)² berpegang pada prinsip ketidakungkinan untuk rasionalisasi variasi perspektif, minimal perspektivisme menegaskan bahwa persoalan itu hanya terbatas pada prakteknya (*in practice*) dan tetap membuka kemungkinan pengetahuan objektif secara teoritis. C. G Prado menuliskannya sebagai berikut, *knowledge, then, is in principle possible, but its achievement – that is, identification of some belief as knowledge – may require considerable time and effort, as in the case of establishing a complex scientific hypothesis, and may elude us in the end.*³

Ringkasnya, minimal perspektivisme bukanlah relativisme konseptual sehingga tidak mengandung ketakterbandingan (*incomensurability*) antara deskripsi-deskripsi ataupun putusan-putusan aspekual. Kesadaran akan ketidakpastian memang merupakan kosekuensi logis dari sifat pengetahuan manusia, tetapi belum tentu menjadi sebuah halangan adanya kemungkinan pengetahuan yang objektif. Dengan demikian, memungkinkan pengusahaan sebuah kriteria pengetahuan sederhana yang cukup ketat sehingga bisa dipertanggungjawabkan dan tidak terlalu sempit untuk memampung kemungkinan terhadap anomali-anomali yang sering kali tidak terduga.

Secara normatif pengusahaan kriteria ini menjaga kesadaran akan ketidakpastian sehingga terhindar dari jebakan relativisme murni dan absolutisme.

² Ahli filologi F. Nietzsche telah memberikan kritik pada tahun 1886 dengan nada yang keras terhadap klaim kepastian, “*Saya akan mengulanginya seratus kali lagi bahwa ‘kepastian langsung’, seperti ‘pengetahuan absolut’ dan ‘sesuatu dalam dirinya sendiri’ memuat suatu contradictio in adjecto*”. Lih. F. Nietzsche. *Beyond Good and Evil: Prelude Menuju Filsafat Masa Depan*. terj. Basuki Heri Winarno (Yogyakarta: Ikon Teralitera), hlm. 22.

³ C. G. Prado. *Searle and Foucault on Truth*. (USA: Cambridge University Press), hlm. 12.

Pengusahan kriteria ini tidaklah mengharuskan sebuah ketepatan (korespondensi satu-satu), melainkan sedekat mungkin apa yang kita sebut dengan ‘*truth*’ atau *episteme* –terandaikan ada di pendekatan minimal perspektivisme (*verisimilitude*, di dalam istilah Karl Popper). Akan tetapi, saya membedakan diri dengan Karl Popper di dalam persoalan falsifikasi yang mengisyaratkan proposisi selalu bersifat hipotesis sehingga satu saja fakta dapat dengan meruntuhkan proposisi dengan mengabaikan standar deviasi jaringan pengetahuan. Menurut saya, falsifikasi gagal melihat bahwa *episteme* itu lebih dinamis di dalam sejarah tanpa perlu selalu mengikuti kerangka metodologi falsifikasi Karl Popper --kritik senada pernah diberikan oleh Imre Lakatos.⁴

Lebih lanjut, pendekatan ke arah *episteme* dengan kesadaran akan ketidakpastian dimungkinkan dengan sistem konseptual limitasi matematis dengan praktek yang sederhana, probabilitas. Di dalam bahasa teknis matematika, probabilitas berarti indeks numerik dengan jangkauan antara nol (*an absolute impossibility*) sampai 1 (*an absolute certainty*) – dalam konteks ini probabilitas dapat dimengerti sebagai *scientific measure of chance*. Akan tetapi, secara filosofis pengkajian probabilitas dengan variabel kesadaran akan ketidakpastian dan limitasi berarti melibatkan epistemologi Bayesian dan fraktal. Dalam bentuk seperti itu, ketidakpastian akan menjadi lebih jinak dikarenakan limitasi sehingga memungkinkan untuk memberikan kriteria terhadap berbagai variasi perspektif sehingga keputusan pengetahuan dimungkinkan. Artinya, memang ada nuansa subjektif menentukan nilai-nilai variabel tersebut --seperti yang telah ditegaskan di atas, manusia (subjek yang mengklaim berfilsafat) juga tidak bisa sepenuhnya menolak bahwa pengetahuan bersifat relatif terhadap konteks dan tolak ukur bingkai konseptualnya, tetapi tidak melindas sebuah pemahaman bahwa yang terpenting adalah argumentasi pengetahuan dipertanggungjawabkan.

1.2 Rumusan Masalah

⁴ Menurut Imre Lakatos, falsifikasi Karl Popper menyebabkan pengetahuan kehilangan kedinamisannya, seperti sebuah sistem yang statis.

Revolusi epistemologis Kopernikus oleh Immanuel Kant berarti bukanlah kesesuaian intelek dengan realitas (*adaequatio intellectus ad rem*), tetapi kesesuaian realitas dengan intelek (*adaequatio rei ad intellectum*). Pengertian epistemologi ini membawa konsekuensi logis bahwa subjek bukan berbicara tentang ‘*thing-in-themselves*’, tetapi hanya berbicara ‘*things-for-us*’. Akibatnya, noumena (*das Ding an sich*) atau ‘*thing-in-themselves*’ tidak bisa diketahui secara langsung sehingga tidak memungkinkan untuk mengetahui secara keseluruhan. Mengikuti interpretasi Hilary Putnam kepada epistemologi Immanuel Kant, saya juga melihat bahwa noumena merupakan sebuah kesadaran ketidakpastian atau sejenis batasan dari pikiran (*Grenz-Begriff*).⁵ Di sini, Immanuel Kant mengupayakan sebuah refleksi transendental untuk mencari dasar yang menjadi *the condition of possibility* bagi pengetahuan logis atau empiris –upaya semacam ini merentang dari sepanjang sejarah filsafat. Pada perkembangan selanjutnya, usaha pencarian syarat-syarat pengetahuan tersebut melibatkan kontingensi subjek penahu.

Setiap refleksi filosofis, entah atas hakikat realitas atau atas hakikat dari refleksi itu sendiri selalu mengandaikan semacam titik pijak sebagai *the condition of possibility* dari refleksi itu sendiri –permasalahan ini dikenal dengan istilah *conditio sine qua non* dari pengetahuan. Banyak filsuf berupaya mencari titik pijak yang sepenuhnya transendental dan utuh, seperti Immanuel Kant dalam penjelasan di atas. Akan tetapi, ada pemahaman alternatif bahwa pencarian sebuah dasar transendental sepenuhnya adalah sebuah kekeliruan mengingat kompleksitas realitas dan subjek penahu. Derrida, contohnya mengemukakan persoalan diseminasi, yaitu sesuatu yang berada di balik setiap refleksi yang memungkinkan setiap proses refleksi dan sekaligus membatasi refleksi itu dalam proses mencapai kepastian. Diseminasi ini mempunyai dua sisi, yaitu pertama pengetahuan di dalam bentuk jaringan tidak akan mempunyai makna sama sekali (sebuah pengetahuan tentang realitas tertentu hanya memiliki arti jika berbeda dari pengetahuan lain) tanpa diseminasi. Akan tetapi, dengan diseminasi tidak akan ada pengetahuan yang bersifat absolut –referensi menjadi tidak pasti.

⁵ Lihat Hillary Putnam dalam bukunya *Reason, Truth and History* yang diterbitkan Cambridge University Press tahun 1981.

Ringkasnya, pengetahuan atau berpengetahuan selalu dilumuri oleh ketidakpastian dan hal yang paling maksimum untuk disimpulkan oleh subjek penahu adalah kemungkinan –saya akan menyebutnya dengan istilah kesadaran akan ketidakpastian. Adanya ruang ketidakpastian yang membuat subjek membutuhkan limitasi untuk menghasilkan pengetahuan dikarenakan kepastian yang gegabah merupakan bentuk keangkuhan dalam berpikir dan berfokus pada ketidakpastian adalah cara paling mudah untuk menghindar dari berpikir serta mengambil keputusan --di sinilah desakan akan kebutuhan sebuah epistemologi yang mampu merangkum ketegangan antara kepastian dan ketidakpastian secara filosofis sangat dibutuhkan. Dengan demikian, saya dapat merumuskan masalah penelitian ini adalah bagaimana penggunaan limitasi (pencapaian pembatasan) di dalam kesadaran akan ketidakpastian dan asumsi ‘objektifitas’ untuk menghasilkan sebuah kriteria pengetahuan menghindari relativisme murni dan tanpa terjatuh pada absolutisme.

1.3 *Thesist Statement*

Epistemologi resiprokal multivariat merupakan epistemologi alternatif yang menjaga kesadaran akan ketidakpastian dan objektifitas dengan penggunaan limitasi sebagai syarat-syarat yang memungkinkan pengetahuan.

1.4 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, secara umum saya menggunakan metode refleksi kritis terhadap literatur yang relevan dan analisis konseptual terhadap konsep-konsep yang berhubungan dengan pembahasan. Secara khusus, saya menggunakan metode fenomenologi hermeneutika (seperti yang dianut oleh Martin Heidegger). Fenomenologi hermeneutika dapat menampilkan keberadaan konsep dengan memanifestasikan konsep tersebut dalam banyak cara dan bentuk.

Di sini, dibutuhkan sebuah pengakuan mendalam bahwa fakta-fakta tidak pernah berbicara sendiri (fakta adalah kebekuan) terlepas dari subjek penafsir.

Fenomeologi hermeneutika ini merupakan sebuah bentuk penglihatan bahwa fakta-fakta tekstual secara prinsipil tidaklah terpisah dari makna-makna segala disposisi fakta-fakta tekstual tersebut sehingga di sini terumuskan suatu prosedur, yaitu: Pertama, membiarkan fakta-fakta berbicara sendiri, dalam artian ada keharusan kesadaran bahwa manusia berbicara penuh dengan kepentingan, asumsi, kehendak, harapan, dan lain-lain. Kedua, mengedepankan bahwa tidak adanya fakta telanjang tak terinterpretasi, fakta bersifat relatif terhadap latar belakang koseptual-teoritis yang digunakan (dalam istilah teknis hermeneutika, kontingensi kultural yang selalu subjektif).

Metode fenomenologi hermeneutika memungkinkan untuk pendekatan komprehensif terhadap konsep atau fakta dikarenakan merupakan sebuah bentuk yang melingkar –untuk memahami sesuatu saya perlu memahami konteksnya dan untuk memahami konteksnya saya harus mengetahui sesuatu tersebut. Terumuskan secara sederhana bahwa metode ini menuntut sebuah dialog antara pembelajar dengan apa yang dipelajarinya dalam sebuah peleburan horizon. Pada akhirnya, metode penelitian di dalam skripsi ini berjangkar kepada cara berpikir sehari-hari yang berlaku secara umum untuk menyelesaikan masalah secara rasional. Dalam artian yang sama seperti yang diungkapkan oleh P.W. Bridgman, *“metode, sejauh apa yang menyangkut metode, sebenarnya tidak lebih dari apa yang dilakukan seseorang dalam memberdayakan pikirannya”*.⁶

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini diarahkan kepada tujuan untuk memperjelas term ketidakpastian dan limitasi yang seringkali digunakan, tetapi jarang dipahami secara konseptual filosofis. Tujuan utama penelitian ini adalah memperlihatkan adanya kriteria pengetahuan sederhana yang menjaga kesadaran akan

⁶ Lihat P. W. Bridgman. *Prospect for Intelligence*, Yale Review, Vol. 34, 1945, hlm. 444-461.

ketidakpastian dan objektivitas serta memperlihatkan sebuah epistemologi alternatif.

1.6 Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini disusun sebagai berikut. Bab 1 Pendahuluan yang memuat tentang latar belakang, rumusan masalah, *thesis statement*, metode penelitian, tujuan penelitian, dan sistematika penulisan. Bab 2 Ketidakpastian Metodologis yang mengandung introduksi dan definisi, pembahasan persoalan kausalitas dengan subbab metode persetujuan (*method of agreement*) dan metode perbedaan (*method of different*), kemudian persoalan generalisasi dan pengungkapan adanya ketidakmungkinan sebuah pengetahuan lengkap, lalu ditutup dengan simpulan bab. Bab 3 Limitasi memuat penjelasan tentang definisi, sifat dan jenis penggunaan limitasi di dalam matematika dan implikasi filosofisnya, kemudian pembahasan persoalan probabilitas dan kurva lonceng, lalu penjelasan mengenai bingkai konseptual sebagai sejenis limitasi, selanjutnya pembicaraan soal epistemologi fraktal, ditutup dengan simpulan bab. Bab 4 berjudul Hubungan Konseptual Ketidakpastian dan Limitasi memuat penegasan posisi koherensisme holistik-fraktal dan pengintroduksian epistemologi alternatif, epistemologi resiprokal multivariat, selanjutnya sebuah simpulan bab. Bab 5 Kesimpulan mengandung sebuah keputusan persoalan posisi filosofi yang merangkum apa saja yang telah dibahas dan apa saja yang tersisa.